



Pengenalan edupreneurship sebagai strategi membangun karakter kemandirian siswa SMP 02 Kedungwuni

Alis Kholisoh¹, Wildan Khairil Anam², Arsyah Ma'wa Ni'matul Izzati³, Ananda Suci Rahmania⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email: alis.kholisoh24030@mhs.uingusdur.ac.id¹,

wildan.khairil.anam24032@mhs.uingusdur.ac.id²,

arsyah.mawa.nimatul.izzati24007@mhs.uingusdur.ac.id³,

ananda.suci.rahmania24004@mhs.uingusdur.ac.id⁴

Corresponding Author: alis.kholisoh24030@mhs.uingusdur.ac.id¹,

ABSTRACT

Write abstract in English. Use Book Antiqua 11 for body of the abstract with one spacing between lines, justified, consists of 150-200 words. Inform; the issue, purpose (contains objectives of the research), method (delivers data collection of the research), results of the research (refers to collected data as an effort to answer research question), impact and conclusion (summary of the finding and the result of the research). This study aims to explore in depth the application of edupreneurship in developing students' independence at SMP Negeri 2 Kedungwuni, Pekalongan Regency. The concept of edupreneurship integrates entrepreneurial principles into education to foster creative, innovative, and independent attitudes from an early age. Using a qualitative descriptive method through observation and interviews, the results of the study show that students responded very positively to practice-based learning materials and methods, such as simulations and games, which proved effective in increasing enthusiasm, active participation, self-confidence, and discipline. The school supports this initiative, despite facing challenges such as student character variations and the need for strengthening curriculum planning and teacher training. Overall, the implementation of edupreneurship has made a significant contribution in bridging theory and practice, and has successfully shaped an entrepreneurial mindset that is essential for students' future life readiness and independence development.

Keywords: *Edupreneurship, Student independence, Learning Methods*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan edupreneurship dalam mengembangkan karakter kemandirian siswa di SMP Negeri 2 Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Konsep edupreneurship mengintegrasikan prinsip kewirausahaan ke dalam pendidikan untuk menumbuhkan sikap kreatif, inovatif, dan mandiri sejak dini. Menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap materi dan metode pembelajaran berbasis praktik,



seperti simulasi dan permainan, yang terbukti efektif meningkatkan antusiasme, partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan kedisiplinan. Sekolah mendukung inisiatif ini, meskipun menghadapi tantangan seperti variasi karakter siswa dan kebutuhan penguatan pada perencanaan kurikulum serta pelatihan guru. Secara keseluruhan, implementasi edupreneurship memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani teori dan praktik, serta berhasil membentuk pola pikir wirausaha yang esensial untuk kesiapan hidup dan pengembangan kemandirian siswa di masa depan.

Kata kunci: *Edupreneurship, Kemandirian Siswa, Metode Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebenarnya tidak hanya bertujuan sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk karakter dan kemandirian siswa. Dalam era globalisasi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat, sektor pendidikan dituntut untuk tidak sekadar melahirkan lulusan yang fokus pada pencarian pekerjaan, tetapi juga generasi yang mandiri, inovatif, dan memiliki semangat kewirausahaan. Salah satu metode yang sekarang tengah banyak diteliti untuk menghadapi tantangan ini adalah edupreneurship, yang merupakan kombinasi antara prinsip-prinsip pendidikan dengan semangat berwirausaha.

Implementasi edupreneurship di sekolah menjadi metode krusial untuk mengembangkan semangat kemandirian, inovasi, dan ketahanan pada siswa sejak usia dini. Melalui pembelajaran yang berfokus pada praktik kewirausahaan, siswa tidak hanya belajar teori terkait ekonomi atau bisnis, tetapi juga memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi peluang, mengelola sumber daya, dan mengasah kreativitas serta rasa tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, edupreneurship memiliki peranan penting dalam membina karakter wirausaha yang berintegritas dan siap beradaptasi dengan perubahan zaman. Pergeseran paradigma ini penting mengingat kompleksitas tantangan abad ke-21 yang menuntut setiap individu untuk menjadi problem solver dan pencipta lapangan kerja, bukan hanya pencari kerja. Edupreneurship menawarkan kerangka kerja yang solid untuk menanamkan pola pikir tersebut, memungkinkan siswa untuk melihat kegagalan sebagai kesempatan belajar dan terus berinovasi. Pengintegrasinya dalam kurikulum juga selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kreatif dan mandiri.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, diketahui bahwa siswa memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap materi pengenalan edupreneurship. Sepanjang proses belajar, siswa terlihat aktif, bersemangat, serta berpartisipasi dalam interaksi dan diskusi yang hidup. Ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan siswa jika dipandu dengan metode pembelajaran yang sesuai dan relevan. Selain itu, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah di bidang Kurikulum mengungkapkan bahwa pihak sekolah telah berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses belajar serta kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah memberikan perhatian pada pentingnya menciptakan karakter disiplin,



tanggung jawab, dan kemandirian sebagai bagian dari pelaksanaan nilai-nilai kewirausahaan. Namun, pelaksanaan edupreneurship di sekolah masih memerlukan penguatan, baik dari segi perencanaan kurikulum, pelatihan bagi guru, maupun pengembangan kegiatan yang lebih praktis di lingkungan sekolah.

Dalam implementasi edupreneurship, sangat penting untuk memberikan siswa kesempatan untuk melakukan eksperimen tanpa rasa takut akan kesalahan. Suasana kelas yang aman dan mendukung memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, melaksanakan strategi sederhana, dan memahami perjalanan usaha melalui pengalaman langsung. Ketika siswa diberikan kebebasan untuk membuat keputusan kecil, mereka mulai belajar bagaimana menilai risiko, mengatur waktu, dan merencanakan langkah-langkah yang logis. Proses ini secara bertahap membangun pola pikir mandiri yang tidak hanya bermanfaat dalam dunia kewirausahaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, edupreneurship tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk mentalitas yang kuat dan adaptif terhadap berbagai situasi baru.

Selain itu, implementasi edupreneurship memberikan peluang bagi pelajar untuk meningkatkan kemampuan refleksi diri mereka. Saat menyelesaikan tugas kewirausahaan sederhana, para siswa mulai mengevaluasi cara kerja mereka, metode yang dipakai, serta hasil yang dicapai. Proses refleksi ini membantu mereka untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan pribadi secara lebih objektif. Para siswa menyadari bahwa kesuksesan tidak selalu dapat dicapai dengan cepat, melainkan melalui serangkaian percobaan dan pembenahan. Dengan cara ini, pembelajaran yang berlandaskan edupreneurship membentuk karakter yang tangguh, lebih menerima masukan, serta mampu berbenah dari waktu ke waktu.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki peranan penting untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang penerapan edupreneurship dalam mengembangkan kemandirian siswa di SMP Negeri 2 Kedungwuni. Diharapkan, studi ini mampu memberikan sudut pandang yang jelas mengenai inisiatif sekolah dalam mendorong semangat kewirausahaan di kalangan siswa, serta berfungsi sebagai sumber refleksi dan inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya dalam merintis pendidikan berbasis edupreneurship sebagai salah satu upaya untuk membangun karakter dan kemandirian para pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada pemahaman yang mendalam mengenai situasi nyata di lokasi, dengan sasaran untuk menganalisis serta menjelaskan secara rinci penerapan edupreneurship dalam membangun kemandirian siswa di SMP Negeri 2 Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Metode kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati suatu kondisi sebagaimana adanya, tanpa melakukan eksperimen. Dalam studi ini, peneliti berperan secara langsung sebagai pengumpul dan analisis data utama. Data



diperoleh melalui berbagai cara, seperti pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif. Pengolahan data dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan penemuan di lapangan, sehingga hasil penelitian lebih fokus pada penafsiran makna dari suatu fenomena, bukan pada angka atau statistik (Sugiyono, 2013).

Menurut Rusliwa Somantri (Feny Rita Fiantika, 2022), Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti yang bergerak di bidang kualitatif harus memperoleh data yang akurat dari sumber yang tepat, karena tidak semua informasi untuk penelitian dapat dengan mudah diakses di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, yang dipilih melalui pengamatan awal. Sekolah ini dianggap cocok karena telah mulai menyisipkan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler. Objek penelitian terdiri dari siswa dan Wakil Kepala Sekolah yang bertanggung jawab di bidang Kurikulum yang terlibat dalam pelaksanaan program edupreneurship.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edupreneurship adalah gabungan dari kata education (pendidikan) dan entrepreneurship (kewirausahaan). Konsep ini merujuk pada suatu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan menumbuhkan jiwa dan ketrampilan kewirausahaan pada peserta didik sejak dini. Edupreneurship bukan sekedar mengajarkan ilmu bisnis, tetapi juga membentuk sikap kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan keberanian mengambil risiko dalam menghadapi tantangan

Menurut beberapa studi, edupreneurship menekankan pada pengembangan kompetensi lengkap yang meliputi kreativitas, inovasi, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Hasil studi lapangan pada pembelajaran aktif mendukung argumen ini karena siswa yang dihadapkan pada pemecahan masalah nyata menunjukkan progres yang lebih signifikan dibanding pembelajaran pasif. Dalam konteks pembahasan, temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung merupakan faktor yang memperkuat efektivitas pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran edupreneurship idealnya menggunakan model pembelajaran aktif seperti *Project Based Learning* yakni pembelajaran berbasis proyek dan *Problem Based Learning* yakni pembelajaran berbasis penyelesaian masalah, yang menjadikan siswa berperan langsung dalam merancang proyek kewirausahaan, mengelola usaha, hingga memecahkan berbagai masalah bisnis secara nyata.

Sedangkan karakter kemandirian pada siswa adalah sikap dan kemampuan yang mencerminkan kesadaran diri untuk belajar dan bertindak secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Dalam konteks pendidikan, kemandirian belajar mencakup kesanggupan siswa untuk mengontrol, mengevaluasi, dan merencanakan proses belajar secara aktif, bertanggung jawab, serta berinisiatif sendiri. Siswa yang mandiri memiliki rasa percaya diri, kedisiplinan, kemampuan mengatur diri, serta tidak bergantung pada bimbingan orang lain dalam menyelesaikan masalah belajar mereka (Listyani, 2006). Hasil observasi



menunjukkan kecenderungan bahwa siswa dengan tingkat kemandirian tinggi lebih cepat memahami instruksi dan mampu mengembangkan solusi kreatif. Pembahasan ini menunjukkan bahwa teori Listyani relevan dengan dinamika perilaku siswa di ruang kelas.

Karakter kemandirian sangat penting sebagai bagian dari pendidikan karakter karena membentuk siswa menjadi individu yang mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar, serta berani berinovasi dan berinisiatif. Pendidikan yang menumbuhkan kemandirian melibatkan pengalaman pembelajaran yang mempromosikan ketidaktergantungan, pengembangan disiplin diri, dan pengendalian diri secara aktif. Indikator sikap kemandirian belajar antara lain kepercayaan diri, tanggung jawab, inisiatif, kedisiplinan, dan kontrol diri (Noengsih, 2021). Dalam hasil penelitian, indikator-indikator tersebut mulai tampak ketika siswa diberikan pilihan untuk menentukan strategi belajar mereka sendiri. Pembahasan ini memperlihatkan adanya hubungan kuat antara pemberian otonomi belajar dan munculnya rasa tanggung jawab pribadi.

Pembentukan karakter kemandirian pada siswa SMP dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, mengambil keputusan, dan mengeksplorasi lingkungannya secara bebas. Edupreneurship misalnya, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan kewirausahaan, dapat menumbuhkan sikap mandiri karena siswa belajar mengelola inisiatif, bertanggung jawab dalam menjalankan usaha, dan mengatasi berbagai tantangan secara mandiri. Hal ini menguatkan karakter kemandirian siswa baik secara teori maupun praktik sehari-hari di lingkungan sekolah (Kurniawan, 2023).

Hasil penelitian dari pembelajaran kewirausahaan di kelas 7C SMPN 2 Kedungwuni menunjukkan gambaran komprehensif tentang respon siswa, metode pembelajaran, hingga kondisi pendukung dari pihak sekolah. Ketika sesi materi dilaksanakan selama 60 menit, mayoritas siswa tampak antusias dan aktif berpartisipasi. Antusiasme ini terlihat dari banyaknya siswa yang bertanya dan berdiskusi, menandakan bahwa materi kewirausahaan yang diberikan cukup menarik dan relevan. Namun, sebagian kecil siswa menunjukkan sikap kurang tertarik, yang bisa jadi dipengaruhi oleh karakter atau minat pribadi yang berbeda. Hal ini menjadi perhatian penting dalam konteks pembelajaran kewirausahaan agar metode dan materi dapat lebih variatif dan inklusif agar semua siswa terlibat.

Pada sesi permainan selama 30 menit, seluruh siswa dapat berpartisipasi secara interaktif. Metode permainan ini sangat efektif karena mampu menggantikan model pembelajaran konvensional yang monoton menjadi aktivitas yang menyenangkan dan aplikatif. Dengan pengalaman langsung tersebut, siswa lebih mudah memahami langkah-langkah praktis dalam berwirausaha, seperti pengambilan keputusan, kerja sama, dan inovasi produk. Wawancara dengan lima siswa terpilih memperkuat bahwa mereka senang menerima materi. Siswa merasa materi tidak sulit dipahami sehingga mereka percaya diri untuk



menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan melakukan jual beli sederhana di lingkungan sekolah. Ini membuktikan edupreneurship mampu menjembatani teori dan praktik untuk pengembangan karakter wirausaha sejak dini secara efektif. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik atau edupreneurship dapat meningkatkan minat serta kemandirian siswa melalui pengalaman langsung seperti proyek nyata dan simulasi usaha (Onky Paramanda Arma, 2025). Siswa mengalami peningkatan motivasi ketika belajar melalui simulasi nyata. Pembahasan mempertegas bahwa faktor pengalaman praktis mempercepat internalisasi konsep kewirausahaan.

Dari sisi sekolah, menurut wawancara dengan wakil kepala sekolah, Taufiq mengungkapkan penguatan karakter kewirausahaan sudah diterapkan dengan baik namun juga dengan berbagai kesulitan dalam implementasi yang masih ada. Sekolah mengapresiasi siswa yang berani mencoba hal baru seperti berjualan di sekolah dengan catatan tetap mengatur waktu agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi adalah karakter siswa yang beragam ada yang sulit diatur, pemalu, atau kurang disiplin. Tetapi perubahan positif sudah mulai terlihat, seperti peningkatan kepercayaan diri dan kedisiplinan siswa yang mampu diaplikasikan dalam aktivitas wirausaha. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan manfaat edupreneurship dalam mengembangkan kemandirian siswa (Maulinda, 2020), sekaligus mencatat adanya kendala tertentu seperti perlunya pelatihan untuk para guru dan keterbatasan dalam sarana atau praktik yang perlu diperbaiki (Handaru Baskara Aji, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edupreneurship di SMP memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan karakter dan ketrampilan siswa untuk menghadapi kehidupan dan dunia usaha di masa depan. Selain itu, pengamatan selama proses belajar menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan pada sebagian besar siswa. Mereka yang sebelumnya kurang berpartisipasi kini mulai tampil lebih berani dalam menyampaikan pendapat, sedangkan siswa yang cenderung lebih introvert perlahan-lahan menunjukkan tingkat partisipasi yang meningkat, terutama saat dihadapkan pada tugas yang memerlukan kreativitas. Misalnya, ketika siswa diarahkan untuk merancang konsep produk sederhana, banyak di antara mereka yang berhasil menciptakan ide-ide yang variatif dan inovatif. Mereka mulai memperhatikan kebutuhan di sekitar seperti makanan ringan, kerajinan tangan, hingga pelayanan kecil seperti membantu rekan sebaya dalam menyelesaikan tugas. Kemampuan siswa dalam melihat kebutuhan di sekitarnya ini merupakan indikator awal dari kemampuan untuk mendeteksi peluang, yang merupakan keterampilan dasar di bidang kewirausahaan. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Inayah, Sofwan, dan Budiono juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, mengambil keputusan secara mandiri, dan berperan aktif dalam kelompok, yang akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri mereka (Inayah Kesi Lia, 2025).

Sekolah juga memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas dasar yang menyokong kegiatan belajar. Meskipun peralatan yang ada belum



sepenuhnya sempurna, penggunaan alat yang tersedia sudah cukup efektif sebagai sarana pembelajaran. Para guru pun memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih jenis aktivitas, selama masih relevan dengan materi pelajaran. Kebijakan ini membuka peluang bagi siswa untuk berlatih dalam pengambilan keputusan, mengorganisir waktu, dan bekerja sama dengan teman sekelompok. Hal-hal sederhana seperti penentuan peran dalam kelompok atau distribusi tugas ternyata memberikan dampak positif bagi kepercayaan diri siswa. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas dan mengelola proses belajar sendiri, terbukti sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa serta kesiapan mereka untuk berwirausaha (Hasmah, 2025).

Selain pengembangan keterampilan dan karakter, penerapan edupreneurship juga memberikan peluang bagi siswa untuk menggali pemahaman tentang moralitas dan etika dalam dunia kewirausahaan. Pada beberapa kesempatan diskusi, siswa diajarkan akan signifikansi kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalankan bisnis. Mereka menyadari bahwa laba bukan satu-satunya fokus, tetapi lebih kepada bagaimana usaha tersebut dapat memberikan manfaat positif bagi orang lain. Nilai-nilai ini juga ditekankan dalam manajemen pendidikan kewirausahaan, di mana karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menjadi komponen integral dari moralitas seorang wirausahawan (Ardiyansah, 2025).

Namun demikian, terdapat tantangan yang mengemuka selama proses pembelajaran. Beberapa hambatan yang dihadapi mencakup variasi kemampuan siswa dalam memahami arahan, kurangnya kebiasaan untuk berkolaborasi dalam tim, serta keterbatasan alat bantu belajar. Meski demikian, guru dapat memanfaatkan isu-isu ini sebagai kesempatan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Sebagai contoh, guru dapat memperkenalkan beragam metode seperti demonstrasi, studi kasus, atau simulasi sehingga siswa dengan berbagai karakter dan cara belajar tetap dapat berpartisipasi dengan aktif. Kendala-kendala ini juga mendorong pihak sekolah untuk mengevaluasi kebutuhan pelatihan guru dan sumber daya pembelajaran di masa mendatang guna memperkuat integritas karakter siswa di bidang edupreneurship.

Dari sudut pandang yang lebih luas, keberhasilan dalam penerapan edupreneurship dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lebih luas dibandingkan hanya metode pengajaran. Hubungan yang saling mendukung antara pendidik, pelajar, dan suasana di sekolah juga memiliki peran yang penting. Keterlibatan aktif setiap unsur ini merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter yang mandiri dan semangat kewirausahaan. Di samping itu, faktor sosial di dalam sekolah, seperti hubungan antara guru dan teman sekelas, serta budaya yang ada, ditambah dengan aspek non-sosial seperti kurikulum dan fasilitas, memberikan pengaruh yang nyata terhadap sikap kewirausahaan para siswa (Dliyaul Hilmi Rumi Al Musaddadah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memastikan



bahwa program edupreneurship bukan sekadar pengenalan, melainkan juga berkembang menjadi bagian yang esensial dari budaya pembelajaran di sekolah. Sinergi antara semua pihak harus terus diperkuat melalui kerja sama, manajemen program kewirausahaan di institusi pendidikan, serta dukungan kepemimpinan yang proaktif.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan prosedur penelitian, terlihat jelas bahwa edupreneurship memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dibandingkan metode pengajaran konvensional. Saat siswa menghadapi kondisi yang memerlukan inovasi dan pengambilan keputusan yang konkret, mereka mulai memahami bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh teori, melainkan oleh proses belajar yang dinamis, reflektif, dan berfokus pada praktek. Aktivitas yang mereka lakukan, baik secara individu maupun kelompok, menampilkan gambaran nyata mengenai dinamika usaha kecil yang sebenarnya. Diharapkan, pengalaman ini mampu membentuk pola pikir yang visioner dan fleksibel, yang sangat penting ketika mereka melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau menjalani hidup setelah menyelesaikan sekolah.

Researchers need to inform several important (original) field data obtained from interviews, observations, questionnaires, surveys, documents, and other data collection techniques. The findings are presented in full and are related to the pre-determined scope of research. Findings can be supplemented with tables, graphs, and/or diagrams. Tables and figures are numbered and titled. Example:

KESIMPULAN

Implementasi edupreneurship di SMPN 2 Kedungwuni telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kewirausahaan. Metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan permainan interaktif, telah terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep kewirausahaan dan mendorong penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan edupreneurship ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang kewirausahaan, tetapi juga menumbuhkan jiwa wirausaha yang kreatif dan inovatif. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan minat dan karakter siswa, dukungan sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan edukasi yang kondusif untuk pengembangan jiwa wirausaha siswa. Aktivitas kewirausahaan siswa di sekolah juga mendapat apresiasi, selama dilakukan dengan pengelolaan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, siswa dapat mengembangkan potensi kewirausahaan mereka dan menjadi generasi yang lebih mandiri dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyansah, I. T. (2025). Peran Pendidikan Berbasis Kewirausahaan Dalam Membentuk Karakter Wirausaha Mahasiswa. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5273.



- Atik Rokhmawati, E. S. (2024). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membangun Sikap Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 90.
- Dliyaul Hilmi Rumi Al Musaddadah, S. A. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MAPM Cukir Diwek Jombang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 483.
- Feny Rita Fiantika, M. W. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Handaru Baskara Aji, W. R. (2025). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Madrasah. *Didaktika*, 10-12.
- Haryanto, A., et al. (2025). Pendekatan Game-based Learning untuk Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 236-247.
- Inayah Kesi Lia, M. S. (2025). Implementasi Kegiatan Kewirausahaan Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 230.
- Kurniawan, W. F. (2023). Peran guru dalam penanaman karakter kemandirian dan kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan*.
- Listyani, N. (2006). *Pendidikan karakter kemandirian belajar*. Kementerian Pendidikan RI.
- Maulinda, N. (2020). Pengaruh Pembelajaran Praktik Kewirausahaan terhadap Pengembangan Nilai Kemandirian Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin. *SOCIUS*, 78.
- Noengsih, A. (2021). Kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP 177 Jakarta Selatan tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Atmajaya*.
- Onky Paramanda Arma, D. I. (2025). ANALISIS PEMBELAJARAN BERBASIS KONSEP EDUPRENEURSHIP. *Sibatik Jurnal*, 604.
- Rahmawati. et al, I. (2021). Pengaruh Praktik Wirausaha terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Siswanto, E. (2020). Media Pembelajaran Game Interaktif untuk Kewirausahaan di SMK. *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer.*, 45-51.
- Sugiyono, P. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, DAN R&D*. ALFABETA CV.
- Wahyuningrum, S., & Prasetyo, A. (2023). Pembelajaran IPA Interaktif dengan Gamebased Learning. *Jurnal UNS*.